



Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey

Mustika Ramadhani¹, Charlina¹, Dudung Burhanudin¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: mustikacil1@gmail.com

Info Artikel:

Diterima Maret 2019
Disetujui Mei 2019
Dipublikasikan 13 Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the form and function of dysphemism that contained in comment column on Beby Fey's instagram account. Type of this study is qualitative with descriptive methods. Data collection techniques in this study used reading technique and note taking technique, while data analysis techniques that can be done in this study are grouping the data obtained, then the data that shows indications are tabulated according to the group, then describe the problem and solve according to the mastery of the context data. Based on the data analysis, 85 data forms of dysphemism were found with the following divisions (a) 35 word data forms, (b) phrase 25 data forms, (c) 15 data clause forms, and (d) 11 data expression forms. There are 9 dysphemism function that are used in comment column on Beby Fey's instagram account, as follow: (a) as an intermediary to demean/disclose contempt, total obtained 10 data, (b) as a demonstration of dislike, total obtained 10 data, (c) as a negative description of others, total obtained 11 data, (d) as a demonstration of anger or annoyance, total obtained 12 data, (e) as an indicator of disrespect, total obtained 6 data, (f) as a means of making fun of, insulting, and denouncing, total obtained 14 data, (g) as a means to exaggerate something in speaking, total obtained 6 data, (h) as a means to criticize, total obtained 7 data, (i) as a pointer of a low value thing, total obtained 6 data.

Keyword: dysphemism, instagram, comment column.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat dalam kolom komentar pada akun instagram Beby Fey. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data yang dapat dilakukan pada penelitian ini yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh, lalu data-data yang menunjukkan indikasi ditabulasikan sesuai kelompok, kemudian mendeskripsikan permasalahan dan menyelesaikan sesuai penguasaan konteks data. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 85 data bentuk disfemisme dengan pembagian (a) bentuk kata 35 data, (b) bentuk frasa 25 data, (c) bentuk klausa 15 data, dan (d) bentuk ungkapan 11 data. Fungsi disfemisme yang digunakan pada kolom komentar akun instagram Beby Fey berjumlah sembilan fungsi, dengan rincian (a) sebagai perantara untuk merendahkan/mengungkapkan penghinaan berjumlah 10 data, (b) sebagai penunjuk rasa tidak suka berjumlah 10 data, (c) sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain berjumlah 11 data, (d) sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel berjumlah 12 data, (e) sebagai penunjuk rasa tidak hormat berjumlah 6 data, (f) sebagai sarana untuk mengolok-olok, menghina dan mencela berjumlah 14 data, (g) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur berjumlah 6 data, (h) sebagai sarana untuk mengkritik berjumlah 7 data, dan (i) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah berjumlah 6 data.

Kata kunci: *disfemisme, instagram, kolom komentar*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa bersifat manusiawi karena hanya digunakan oleh manusia, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa menjadi media yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain baik untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan atau sekedar bertukar pendapat (Zulhafizh, 2014). Dilihat dari cara penyampaiannya bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pertama, bahasa lisan merupakan penggunaan bahasa dengan adanya interaksi langsung antara pengguna bahasa untuk mencapai sebuah tujuan. Bahasa lisan tidak hanya digunakan pada interaksi langsung antara dua orang atau lebih, namun dapat digunakan pada penyiaran televisi dan radio. Kedua, bahasa tulisan yaitu bahasa yang ditemukan dalam media baik cetak maupun elektronik, yang dapat dibaca oleh masyarakat untuk mengetahui hal yang disampaikan.

Selain bahasa, media sosial juga sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media sosial tersebut sebagai sumber informasi tetapi masyarakat seakan memiliki kewajiban untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka ke dunia maya. Saat ini manusia cenderung lebih bebas berkomentar, mengungkapkan pikiran, menyampaikan pendapat, dan menilai orang tanpa segan menggunakan kata-kata yang kasar baik secara lisan maupun tulisan. Ungkapan kasar tersebut disebut *disfemisme*. Hal demikian juga terjadi pada kehidupan media sosial. Kebebasan berpendapat menjadikan masyarakat Indonesia bebas berkerasi dengan kata-kata yang sesuai dengan makna sebenarnya.

Hal ini terjadi pada kehidupan media sosial terkhusus di dalam penggunaan instagram. *Disfemisme* tidak hanya terucap secara lisan namun juga berbentuk tulisan. Instagram sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia menjadi media mengolok-olok, menghina, menjelek-jelekkkan, dan sebagainya. Dalam hal ini, penggunaan *disfemisme* di instagram menggambarkan ketidaksukaan *netizen* pada seseorang lewat foto atau video yang diunggah.

Fungsi *disfemisme* yang sering muncul adalah bentuk penghinaan terhadap seseorang yang menjadi sorotan publik, menunjukkan rasa ketidaksukaan, memberikan efek negatif pada sesuatu yang positif serta memperlihatkan kebencian seseorang melalui perkataan yang tidak sopan. Bentuk *disfemisme* yang berkembang di media sosial berkaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Penggunaan *disfemisme* tersebut dapat berbentuk kata, frasa, dan ungkapan.

Beranjak dari penjelasan di atas, penggunaan *disfemisme* dalam media sosial khususnya instagram sangat menarik untuk diteliti. Hal menarik dalam instagram yaitu adanya sebuah sebutan bahkan kelompok yang membenci seseorang dengan berbagai hujatan dan kata-kata pedas yang dilontarkan untuk menyatakan ketidaksukaan dan kebencian.

Hal yang menjadi sorotan *Bebby Fey* memiliki banyak pembenci dan menjadi trending topik di media sosial instagram saat ini. Latar belakang *Bebby Fey* yang penuh kontroversi, sehingga para pembenci mulai menghina, menjelek-jelekkkan, menghujat *Bebby Fey* dengan memanfaatkan akun instagramnya. Berdasarkan kebebasan berpendapat, mereka mempunyai peluang besar untuk menghina, menghujat dan menjelek-jelekkkan sesuatu yang tidak disukainya.

Fenomena kebahasaan yang boming mendasari peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui seluk beluk bahasa kasar yang terjadi dan meminimalisir dampak buruk melalui hasil analisis dari reaksi berlebihan yang menyebabkan *disfemisme* bermunculan.

Chaer (2009) menyatakan bahwa semantik disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Maksudnya, semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna dari sebuah

kata atau ujaran. Selanjutnya Chaer (2012) mengklasifikasikan makna menjadi lima jenis. Jenis perubahan meluas, menyempit, perubahan total. Penghalusan (eufemisme) dan pengasaran (disfemisme).

Allan & Burrige dalam Kurniawati (2011), disfemisme adalah ungkapan dengan konotasi yang menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya, dan digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme karena alasan tersebut. Selanjutnya, disfemia atau disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana dalam Erlinawati 2016).

Disfemisme banyak digunakan dalam media sosial khususnya instagram. Beragam pola disfemisme yang berkembang di media sosial adalah bagian dari kebebasan berpendapat oleh masyarakat yang menyatakan ejekan, kemarahan, kecaman atau keluhan.

2. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh melalui observasi data yang telah ada. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam data yang dimaksud. Data dan hasil yang didapat dari penelitian ini dijelaskan secara terperinci dan akurat berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis. Data disajikan apa adanya tanpa rekayasa dan tanpa manipulasi. Data pada penelitian ini adalah komentar *netizen* yang dituliskan dalam kolom komentar instagram tentang unggahan Beby Fey. Sumber data dalam penelitian ini adalah akun instagram Beby Fey, intagram tersebut merupakan akun yang viral medapat komentar hujatan dari para *netizen*. Terdapat 106 unggahan dari Juli hingga Agustus, namun data yang diambil tidak tergantung pada jumlah keseluruhan unggahan, namun hanya sepuluh unggahan yang dipilih sebagai data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik baca dilakukan agar mengetahui penggunaan disfemisme yang digunakan *netizen* dalam berkomentar, lalu teknik catat dilakukan setelah membaca komentar pada unggahan penulis mencatat untuk mengumpulkan data penelitian, kemudian setelah melakukan teknik baca dan teknik catat, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari teknik baca kemudian diabadikan dalam bentuk tangkapan layar.

Teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menandai dan mencatat kata, frasa, kalusa, dan ungkapan yang berupa disfemisme.
- b. Mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme.
- c. Menentukan bentuk dan fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan.
- d. Tahap akhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Disfemisme

Bentuk Kata

Data 1: @hertamarsaulina94: *Jijik*.

Disfemisme dijumpai pada data (1) yaitu kata *jijik*. Kata *jijik* dipakai sebagai kata seru untuk menyatakan rasa tidak suka karena kotor, keji, dan sebagainya. Dalam konteks data tersebut, penutur bermaksud menyatakan ketidaksukaannya terhadap Beby Fey. *Jijik* adalah bentuk disfemisme yang dapat diganti dengan kata yang lebih halus yaitu kurang suka.

Bentuk Frasa

Data 2: @hermansalim_real: kasihan mamahnya.. anak perempuannya jadi sampah masyarakat.. jadi. *wanita sundal* jual susu.

Frasa *wanita sundal* pada data (2) merupakan disfemisme. Berdasarkan data di atas frasa *wanita sundal* memiliki makna untuk melecehkan karena menganggap Beby Fey adalah seorang perempuan yang suka menggoda. Penggunaan frasa *wanita sundal* memiliki nilai lebih kasar dibandingkan dengan frasa perempuan tidak benar.

Bentuk Klausa

Data 3: @sama_almuhrad_alfarisy02: Klo gak pengen d ganggu setan ya *kelakuan dan penampilan ente jgn kayak setan* buk dhe.

Klausa *kelakuan dan penampilan ente jgn kayak setan* pada data (3) merupakan bentuk disfemisme dari klausa bertindak tidak baik. Klausa *kelakuan dan penampilan ente jgn kayak setan* memiliki konotasi kasar dan tidak sopan jika digunakan untuk manusia, meskipun dilanjutkan dengan kata *buk dhe*. *Buk dhe* merupakan panggilan kepada wanita yang lebih tua dari ibu. Namun, penggunaan kata *setan* biasa digunakan untuk menyebutkan roh jahat yang menggoda manusia sehingga menyebabkan nilai rasa yang lebih kasar pada kalimat tersebut ketika digunakan untuk manusia.

Bentuk Ungkapan

Data 4: @ardhy_meokstbx: Ngerusakin nama orng, *anak haram* ajg.

Ungkapan pada data (4) yaitu *anak haram*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan. Berdasarkan data di atas ungkapan *anak haram* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan *anak luar nikah*.

Fungsi Disfemisme

Perantara untuk Merendahkan/ Mengungkapkan Penghinaan

Data 5: @elvitadiana: Di Batam ginian *gak laku*.

Berdasarkan konteks data tersebut penggunaan frasa *gak laku* menunjukkan suatu usaha untuk merendahkan karena menilai seseorang seperti tidak berharga atau tidak memiliki harga diri.

Penunjuk Rasa Tidak Suka

Data 6: @cut_riantiii: *Kampungan.....* Artis pansos!!!!!!

Kata *kampungan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna berkaitan dengan kebiasaan terbelakang, tidak tahu sopan santun, kurang ajar, dan tidak terdidik. Penggunaan kata *kampungan* menunjukkan rasa tidak suka penulis kepada Beby Fey yang berperilaku seperti orang yang tidak terdidik.

Penggambaran Negatif Terhadap Orang lain

Data 7: @az_zahra90: G punya malu. Ini namanya *maling teriak maling*.. model nya aja kyk gitu.. amit2.

Ungkapan *maling teriak maling* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mendahului orang menyorakkan suatu kesalahan (kejahatan) supaya tidak dituduh orang. Ungkapan *maling teriak maling* digunakan untuk menunjukkan penggambaran negatif kepada Beby Fey yang telah menuduh seseorang terhadap perbuatan yang tidak diperbuatnya.

Penunjuk Rasa Marah atau Jengkel

Data 8: @alfasjorge: *Urat malu udah putus.*

Ungkapan urat malu udah putus bermakna seseorang yang sudah tidak memiliki malu sedikitpun meski aibnya sendiri diketahui orang banyak. Ungkapan urat malu udah putus merupakan ungkapan rasa marah penutur terhadap Bebbby Fey yang dengan bangga mengumbar aibnya tanpa rasa malu.

Penunjuk Rasa Tidak Hormat

Data 9: @adarrycar: *gak bakalan orang mau sama kamu udah bolong wakwakwakwak.*

Frasa *udah bolong* pada data di atas memiliki arti seseorang yang sudah tidak perawan. Penggunaan frasa *udah bolong* menyatakan rasa tidak hormat karena memvonis seseorang yang tidak dikenal, seseorang yang tidak diketahui bagaimana kehidupannya hanya karena unggahan yang sering terlihat tidak baik menjadikan penutur berhak menilai bahwa orang yang dikomentari sama seperti yang terlihat. Padahal hakikatnya apa yang terlihat belum tentu benar.

Sarana untuk Mengolok-olok, Menghina, dan Mencela

Data 10: *Kaya monyet.*

Frasa *kaya monyet* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, tetapi kulit muka, telapak tangan, dan telapak kakinya tidak berbulu. Frasa *kaya monyet* tersebut berfungsi mengolok-olok Bebbby Fey dengan membandingkan manusia dengan hewan berbulu.

Sarana untuk Melebih-lebihkan dalam Bertutur

Data 11: @ditamurbay2: *anda meleceh kan diri anda sendiri, amit2 punya anak kaya gini...*

Berdasarkan data tersebut kalimat di atas berfungsi untuk melebih-lebihkan keadaan, karena kata *amit-amit* menyatakan sesuatu yang jangan sampai terjadi. Penggunaan kata *amit-amit* pada kalimat tersebut penutur gunakan untuk keadaan yang belum tentu terjadi, sehingga dianggap berlebihan.

Sarana untuk Mengkritik

Data 12: @risa_riskarin: *norak.*

Kata *norak* pada data di atas memiliki arti sesuatu yang terlalu berlebihan atau tidak serasi ketika melihat sesuatu. Kata *norak* merupakan bentuk kritikan terhadap Bebbby Fey yang dianggap sangat berlebihan dalam berprilaku atau melakukan sesuatu.

Penunjuk suatu Hal yang Bernilai Rendah

Data 13: @kbbbr7788: *Elu yg ceroboh pln yg disalahin GOBLOOK !*

Kata *goblok* memiliki makna yang sama dengan bodoh sekali. Jadi, penggunaan kata *goblok* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang bernilai rendah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk dan fungsi disfemisme pada kolom komentar akun instagram Bebbby Fey, Di dalam teori disfemisme ada tiga bentuk, yaitu bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk ungkapan, sementara dalam kolom komentar akun instagram Bebbby Fey penulis menemukan satu tambahan bentuk disfemisme, sehingga bentuk disfemisme pada penelitian ini menjadi empat bentuk disfemisme, yaitu bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa, dan bentuk ungkapan. Dalam teori, fungsi disfemisme memiliki sembilan fungsi, kesembilan fungsi tersebut ditemukan dalam kolom komentar akun instagram Bebbby Fey. Sembilan fungsi tersebut diantaranya yaitu berfungsi sebagai

perantara untuk merendahkan/mengungkapkan penghinaan, sebagai penunjuk rasa marah, sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain, sebagai penunjuk rasa marah atau jengkel, sebagai penunjuk rasa tidak hormat, sebagai sarana untuk mengolok-olok, menghina, dan mencela, sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dalam bertutur, sebagai sarana untuk mengkritik, dan sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Berdasarkan jumlah data yang penulis dapatkan pada kolom komentar akun instagram Beby Fey diketahui bahwa bentuk disfemisme lebih cenderung kepada disfemisme berupa kata, sementara fungsi disfemisme lebih cenderung sebagai sarana untuk mengolok-olok, menghina, dan mencela.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012) *Lingusitik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlinawati, D. (2016). Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs *Online Kompas.com* pada Rubrik “Politik”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spigel *Online*. *Litera*, 10(1), 51-63.
- Zulhafizh. (2014). *Bahasa Indonesia: Teori dan Penerapan*. Pekanbaru: Alaf Riau.